

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pembentukan akhlak mulia melalui proses penyucian jiwa merupakan tujuan pendidikan yang sejalan dengan misi ajaran Islam. Dengan melalui pendidikan akhlak, diharapkan peserta didik memiliki akhlak yang mulia sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, serta berakhlak mulia. Pendidikan juga dipandang sebagai sarana untuk mewujudkan aspirasi hidup dalam Islam bagi peserta didik, sehingga nilai-nilai kultural-religius yang diinginkan tetap berfungsi dan berkembang seiring berjalannya waktu.¹

Penyucian jiwa melalui pendidikan akhlak semakin penting dalam era ini mengingat kemajuan teknologi dan perkembangan informasi yang cepat, yang dapat mempengaruhi cara berpikir dan berperilaku peserta didik. Hal ini menyebabkan agama tidak lagi menjadi panduan utama dalam perilaku mereka. Kondisi ini dapat menjauhkan peserta didik dari nilai-nilai akhlak yang menjadi misi utama ajaran Islam. Oleh karena itu, dibutuhkan

¹ Sungkowo, Sungkowo. "Konsep Pendidikan Akhlak (Komparasi Pemikiran Al-ghazali dan Barat)." *Nur El-Islam* 1.1 (2014): 33-62.

pendidikan yang dapat memenuhi kebutuhan spiritual dan intelektual peserta didik, dengan fokus lebih pada pembinaan akhlak mereka yang mengacu pada nilai-nilai akhlak dalam ajaran Islam.²

Dalam konteks akhlak, pendidikan harus diarahkan untuk memberikan bekal kepada peserta didik agar mereka dapat membersihkan diri dari berbagai dorongan negatif yang menghambat proses pembelajaran. Pendidikan bertujuan untuk memahami nilai-nilai yang menjadi acuan dalam berperilaku, dan tidak dapat dipisahkan dari kondisi sosial dan budaya di lingkungan peserta didik. Kondisi sosial dan budaya saat ini menuntut sistem pendidikan yang responsif terhadap masalah-masalah nyata yang dihadapi oleh masyarakat. Kehidupan masyarakat yang semakin maju dan tuntutan hidup yang tinggi mendorong orientasi lembaga pendidikan pada pencapaian hasil pendidikan yang instan sesuai dengan kebutuhan pasar, sehingga sering kali terjadi ketidakseimbangan antara aspek spiritual dan intelektual.³

Salah satu tantangan yang perlu direspons oleh dunia pendidikan adalah kebutuhan akan penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) peserta didik yang dapat terwujud dalam akhlak mulia sehari-hari. Untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi di masyarakat, pendidikan perlu memberikan

² Wandira, Ayu, Muhammad Saleh, and Ahmad Fuadi. "Konsep Tazkiyat Al-Nafs Al-Ghazali Sebagai Metode Dalam Pendidikan Akhlak." *Khazanah: Journal of Islamic Studies* (2023): 39-52.

³ Sayfudin, Nur. *Konsep Tazkiyatun Nafs Perspektif Al-Ghozali Dalam Pendidikan Akhlak*. Diss. IAIN Metro, 2018.

penguatan pada nilai-nilai akhlak melalui proses pendidikan yang relevan. Saat ini, terdapat krisis yang jelas dan mengkhawatirkan dalam masyarakat, terutama melibatkan generasi muda. Krisis tersebut mencakup peningkatan pergaulan seks bebas, kekerasan anak-anak dan remaja yang semakin marak, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, dan perusakan milik orang lain. Masalah-masalah sosial ini belum dapat diatasi secara tuntas hingga saat ini.⁴

Kondisi di atas menunjukkan bahwa pengetahuan yang diperoleh sejauh ini memiliki dampak yang kurang signifikan terhadap perubahan perilaku peserta didik. Dugaan muncul bahwa kondisi tersebut bermula dari kurangnya kesesuaian output pendidikan dengan realitas di masyarakat. Demoralisasi terjadi karena proses pembelajaran cenderung mengabaikan upaya penyucian jiwa melalui pendidikan akhlak. Transformasi nilai moral dan budi pekerti hanya terbatas pada teori-teori dan kurang mempersiapkan siswa untuk menghadapi dan menyikapi kehidupan yang sebenarnya di masyarakat. Padahal, pendidikan seharusnya menjadi sarana yang diberi amanat untuk memberikan kontribusi terhadap situasi ini. Oleh karena itu, pendidikan perlu kembali kepada fitrahnya, yaitu usaha untuk memajukan budi pekerti, pikiran, dan jasmani agar kehidupan dapat berkembang seiring dengan alam dan masyarakatnya.⁵

⁴ Zubaedi, *Desain Pendidin Karater: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2012), 1.

⁵ Daryanto dan Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Gava Media, 2013).

Berdasarkan penjelasan di atas, pendidikan dewasa ini seharusnya lebih fokus pada penyucian jiwa peserta didik dengan mengacu pada nilai-nilai akhlak dalam ajaran Islam, serta memberikan perhatian lebih pada tokoh-tokoh pendidikan Islam sebagai acuan dalam penyusunan materi pendidikan. Salah satu tokoh pendidikan Islam yang memberikan kontribusi besar dalam pendidikan akhlak adalah Al-Ghazali. Pemikiran pendidikan yang disampaikan oleh Al-Ghazali memiliki orientasi religius-etik. Orientasi tersebut dipengaruhi oleh keahliannya dalam bidang tasawuf dan pemikirannya yang menekankan aspek budi pekerti dan spiritual. Tujuan pendidikan menekankan pendekatan diri kepada Allah dan mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.⁶

Pemikiran Al-Ghazali dalam bidang pendidikan akhlak memberikan kontribusi yang unik dalam konteks pendidikan Islam. Pemikiran Al-Ghazali tentang akhlak merupakan warisan keilmuan Islam yang seharusnya diteruskan dan dipelajari oleh generasi muda Muslim, terutama peserta didik Muslim. Pemikiran Al-Ghazali dapat menjadi acuan untuk mengatasi permasalahan pendidikan saat ini, di mana perilaku peserta didik tidak mencerminkan nilai-nilai pendidikan akhlak. Pemikiran Al-Ghazali yang menekankan aspek penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) dapat digunakan sebagai pedoman untuk memberikan peserta didik pemahaman tentang standar perilaku yang baik dan buruk, serta pengembangan fitrah sebagai potensi dalam diri peserta didik. Hal ini bertujuan agar peserta didik dapat

⁶ Abdul Mujib dan Yusuf Muzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), cet ke-2, 82.

membersihkan jiwanya terlebih dahulu dari berbagai gangguan batin yang dapat menghambat mereka dalam memperoleh manfaat dari ilmu.

Berdasarkan uraian tersebut, pemikiran Al-Ghazali yang menekankan aspek penyucian jiwa relevan untuk mengatasi kesenjangan antara proses pendidikan dan realitas kehidupan peserta didik dalam masyarakat. Hal ini menuntut upaya untuk mengembalikan formulasi pendidikan akhlak yang menekankan pada aspek penyucian jiwa seperti yang ditegaskan oleh Al-Ghazali. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian lebih mendalam dengan judul "Implementasi Konsep Tazkiyatun Nafs Al-Ghazali dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MI Nurul Hikmah Mojokerto".

MI Nurul Hikmah adalah sebuah Madrasah Ibtidaiyah yang terletak di Dusun Sukoanyar, Desa Kedunggede, Kecamatan Dlanggu, Kabupaten Mojokerto.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian tersebut, maka fokus penelitian dapat berupa pertanyaan, yaitu :

1. Bagaimana Konsep *tazkiyatun nafs* menurut al-Ghazali ?
2. Bagaimana Implementasi Konsep *tazkiyatun nafs* al-Ghazali Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Di MI Nurul Hikmah Mojokerto ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui konsep *tazkiyatun nafs* menurut al-Ghazali
2. Untuk menganalisis implementasi konsep *tazkiyatun nafs* al-Ghazali
Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Di MI Nurul Hikmah
Mojokerto

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah yang dapat menjadi landasan teoritis bagi studi lebih lanjut di bidang pendidikan. Terutama dalam mencetak lulusan dengan kependidikan akhlak yang baik, yang merupakan hasil konkret dari penyucian jiwa.

2. Praktik

a) Bagi Peneliti:

Penelitian ini memberikan wawasan kepada peneliti tentang implikasi konsep penyucian jiwa (*Tazkiyatun Nafs*) melalui metode yang diajarkan oleh al-Ghazali. Hal ini dapat menjadi landasan untuk penelitian-penelitian selanjutnya di bidang ini.

b) Bagi Lembaga Pendidikan:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengelola Lembaga Pendidikan dan sekolah dalam mengetahui implementasi konsep *tazkiyatun nafs* al-Ghazali dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MI Nurul Hikmah Mojokerto. Dengan demikian, lembaga pendidikan lainnya juga dapat menerapkan pembelajaran ini.

c) Bagi Peneliti Lain:

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi bagi peneliti lain untuk berusaha mengimplementasikan konsep tazkiyatun nafs dalam rangka menciptakan lulusan yang berkualitas dan memiliki kompetensi yang sesuai dengan bidang keilmuannya.

E. Orisinalitas Penelitian

Orisinalitas sebuah karya merupakan hal yang penting dan menjadi kunci dalam pembuatan karya akademik. Karya akademik, seperti skripsi, tesis, dan disertasi, harus menunjukkan bahwa karya tersebut orisinal.

Konsep Tazkiyatun Nafs telah banyak diteliti dalam berbagai sumber penelitian dengan berbagai aspek dan kebutuhan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, antara lain:

Pertama, ada penelitian yang dilakukan oleh Nur Saifudin dalam skripsinya yang berjudul "Konsep Tazkiyatun Nafs Perspektif Al-Ghozali dalam Pendidikan Akhlak". Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa menurut Al-Ghazali, akhlak peserta didik pada dasarnya dapat dilatih, diarahkan, diubah, dan dibentuk melalui pendidikan. Al-Ghazali menyampaikan sepuluh konsep tazkiyatun nafs dalam konteks pendidikan, seperti mendahulukan kesucian jiwa daripada akhlak yang hina, mengurangi keterlibatan dengan kesibukan dunia, bersedia menjauh dari keluarga dan tanah air untuk menuntut ilmu, tidak sombong karena ilmu dan tidak menentang guru, menjaga diri dari pendapat orang yang berbeda, tidak

meninggalkan ilmu-ilmu yang terpuji, menuntut ilmu secara bertahap, mengetahui sebab-sebab yang dapat memperoleh kemuliaan ilmu, dan mengetahui keterkaitan ilmu-ilmu dengan tujuannya.

Kedua, ada penelitian yang dilakukan oleh Erna Puspita Sari dalam skripsinya yang berjudul "Metode Tazkiyatun Nafs Melalui Ibadah Salat dalam Kitab Ihya Ulumuddin (Telaah Imam Al-Ghazali)". Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa implikasi pemikiran Imam al-Ghazali tentang metode tazkiyatun nafs melalui ibadah salat dengan pendidikan akhlak sampai saat ini masih relevan secara teori. Hal ini terbukti dengan masih banyaknya materi pendidikan yang menggunakan konsep beliau, meskipun dengan penyajian pemikiran dan kasus yang berbeda. Seperti halnya Imam al-Ghazali, pendidikan akhlak saat ini juga harus sesuai dengan zaman dan tidak bersifat mutlak. Dalam hal ini, pendidikan akhlak bersifat dinamis dan nilai-nilai dari konsep tazkiyatun nafs tersebut dapat diimplikasikan dalam konteks zaman kekinian. Perbedaannya adalah bahwa pendidikan akhlak saat ini hanya berfokus pada perbuatan manusia yang baik dan buruk, ditambah dengan pengajaran yang cenderung hanya mentransfer ilmu tanpa memberikan pemaknaan atau hikmah atas apa yang dipelajari.

Ketiga, terdapat penelitian yang dilakukan oleh Ulin Ni'mah dalam skripsinya yang berjudul "Konsep Ta'ziyatun Nafs dan Implikasinya terhadap Pendidikan Karakter pada Kurikulum 2013 (Tela'ah Buku Ihya Ulum Ad-Din Karya Imam al-Ghazali)". Hasil penelitiannya menunjukkan

bahwa pemikiran Imam al-Ghazali dalam karyanya, kitab *Ihya Ulum Ad-Din*, mengenai pendidikan sufistik akan memberikan sumbangsih pemikiran alternatif mengenai pendidikan karakter di Indonesia. Konsep *ta'ziyatun nafs* menawarkan sudut pandang yang langsung berbicara pada peserta didik sebagai subjek pendidikan, bukan hanya pada tenaga pendidik atau tenaga kependidikan sebagai pembantu dalam pendidikan.

Tabel 1.1
Tabel Originalitas Penelitian

No.	Nama Dan Judul	Persamaan	Perbedaan	Originalitas
1.	Nur Saifudin, skripsi dengan judul “Konsep <i>Tazkiyatun Nafs</i> Perspektif Al-Ghozali Dalam Pendidikan Akhlak”	Sama-sama memiliki tujuan yang mengarah kepada konsep <i>tazkiyatun nafs</i> al-Ghazali dan pendidikan akhlak.	Penelitian ini lebih menekankan pada perspektifnya al-Ghazali.	penelitian yang akan dilakukan lebih menekankan pada konsep <i>Tazkiyatun Nafs</i> Al Ghazali sebagai metode dalam

2.	Erna Puspita Sari, skripsi dengan judul “Metode Tazkiyatun Nafs Melalui Ibadah Salat Dalam Kitab Ihya Ulumuddin (Telaah Imam Al-Ghazali)”	Sama-sama memiliki tujuan yang mengarah kepada <i>tazkiyatun nafs.</i>	Penelitian ini lebih menekankan pada metode tazkiyatun nafs melalui ibadah sholat dalam kitab Ihya Ulumuddin (Telaah Imam al-Ghazali).	pembelajaran akidah akhlak.
3.	Ulin Ni'mah, skripsi dengan judul “Konsep Tazkiyatun Nafs Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter Pada Kurikulum 2013 (Tela'ah Buku Ihya Ulum Ad-Din Karya Imam Al-Ghazali)”	Sama-sama memiliki tujuan yang mengarah kepada konsep <i>tazkiyatun nafs.</i>	Penelitian ini lebih menekankan pada <i>tazkiyatun nafs</i> dan implikasinya terhadap Pendidikan karakter pada kurikulum 2013.	

4.	Badarus, skripsi dengan judul “Konsep <i>Tazkiyatun Nafs</i> Dalam Al-Qur’an dan implikasinya dalam pengembangan pendidikan Islam”	Sama-sama memiliki tujuan yang mengarah kepada konsep <i>tazkiyatun nafs</i> .	Penelitian ini lebih menekankan pada <i>Tazkiyatun Nafs</i> Dalam Al-Qur’an dan implikasinya dalam pengembangan pendidikan Islam.
----	--	--	---

F. Definisi Istilah

1. *Tazkiyatun Nafs*

Tazkiyatun nafs merupakan usaha untuk menyucikan jiwa dan diri dari kekotoran jiwa serta memperbaiki jiwa melalui ibadah, perbuatan baik, amalan shalih, dan langkah-langkah mujahadah. Pada dasarnya, *tazkiyatun nafs* adalah proses membersihkan jiwa dan hati dari dosa-dosa dan sifat-sifat tercela yang mengotorinya, serta meningkatkan kualitas jiwa dan hati tersebut dengan mengembangkan sifat-sifat terpuji yang diridhai oleh Allah Swt. Proses ini juga melibatkan pengembangan potensi-potensi positif melalui mujahadah, ibadah, dan perbuatan baik lainnya, sehingga hati dan jiwa

menjadi bersih, baik, dan berkualitas. Tujuan dari tazkiyatun nafs ini adalah agar jiwa memiliki sifat-sifat dan perilaku yang baik dan terpuji.

2. Konsep *Tazkiyatun Nafs* Al Ghazali

Tazkiyatun nafs dapat dilakukan melalui dua proses yaitu mujahadah al-nafs (takhalli) dan kemudian menghiasinya dengan sifat-sifat murni melalui proses riyadah al-nafs (tahalli). Proses mujahadah al-nafs adalah upaya untuk membersihkan dan mengatasi nafsu-nafsu buruk yang ada dalam diri melalui ketekunan dan usaha yang gigih. Sedangkan proses riyadah al-nafs adalah langkah-langkah yang diambil untuk memperindah dan memperkuat sifat-sifat yang baik dalam diri melalui latihan dan pengembangan diri. Kedua proses ini membutuhkan kesabaran dan usaha yang tekun. Melalui proses ini, seseorang akhirnya dapat merasakan dan melihat penampakan kehadiran Tuhan dalam dirinya (tajalli).

3. Pembelajaran Akidah Akhlak

Pembelajaran akidah akhlak merupakan usaha dalam bidang pendidikan yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai akhlak kepada peserta didik. Hal ini dilakukan melalui penyampaian materi, pembiasaan, dan memberikan contoh teladan yang terencana, dengan tujuan mencapai hasil yang diinginkan. Pembelajaran akidah akhlak merupakan pendidikan yang bertujuan untuk mengajarkan prinsip-prinsip dasar akhlak dan mengembangkan perilaku yang baik, serta menumbuhkan kebiasaan yang diharapkan.